

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pemberian Air Susu Ibu (ASI) eksklusif merupakan investasi terbaik bagi kesehatan dan kecerdasan anak (Depkes RI, 2007). Manfaat pemberian ASI eksklusif sesuai dengan salah satu tujuan dari *Millenium Development Goals* (MDGs) yaitu mengurangi tingkat kematian anak dan meningkatkan kesehatan ibu. *World Health Organization* (WHO) (2009) menyatakan sekitar 15% dari total kasus kematian anak di bawah usia lima tahun di negara berkembang disebabkan oleh pemberian ASI tidak eksklusif. Berbagai masalah gizi kurang maupun gizi lebih juga timbul akibat dari pemberian makanan sebelum bayi berusia 6 bulan (Baker, *et al*, 2007).

Menurut Undang-Undang Kesehatan Nomor 36 tahun 2009 pasal (1) ayat 128 menyatakan bahwa setiap bayi berhak mendapatkan air susu ibu (ASI) eksklusif sejak dilahirkan selama 6 bulan kecuali ada indikasi medis. Yang dimaksud mendapatkan ASI eksklusif disini adalah hanya memberikan ASI saja dalam jangka waktu minimal 6 bulan dan dapat dilanjutkan sampai usia anak 2 tahun.

Menyusui secara eksklusif selama 6 bulan memiliki dampak yang signifikan terhadap penurunan angka kematian bayi yaitu diare dan pneumonia (UNICEF, 2012). Pemberian ASI dapat memperkuat proses pembentukan ikatan psikologis ibu dan anak yang sangat penting dalam pembentukan kepribadian anak dan dalam proses sosialisasi anak itu dikemudian hari. Salah satu penelitian menemukan bahwa skor perkembangan kognitif secara signifikan lebih tinggi pada anak yang mendapatkan ASI secara eksklusif dibandingkan dengan anak yang semasa bayinya diberikan susu formula (Gibney, 2005).

Pemberian ASI eksklusif sangat bermanfaat namun capaian ASI eksklusif di Indonesia berdasarkan hasil Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) hanya 32% pada tahun 2007 dan meningkat menjadi 42% tahun 2012. Di Propinsi Jawa Timur cakupan bayi yang mendapat ASI Eksklusif tahun 2012

sebesar 64,08% dan mengalami peningkatan dibandingkan dengan tahun 2011 yaitu 61,52% (Dinkes Provinsi Jatim, 2013). Kabupaten Jombang merupakan salah satu kabupaten di Jawa Timur yang sudah memiliki peraturan bupati tentang ASI. Awalnya capaian ASI eksklusif di Kabupaten Jombang memiliki tren menurun yaitu pada tahun 2009 sebesar 65% dan menurun pada tahun 2011 menjadi 53% tetapi mengalami peningkatan pada tahun 2012 menjadi 71% (Dinkes Jombang, 2013). Hal ini dapat terjadi kemungkinan karena adanya dukungan kebijakan pemerintah melalui peraturan bupati tentang ASI dan telah dibentuknya KP-ASI sejak tahun 2011 sehingga capaian ASI eksklusif dapat meningkat. Namun perilaku menyusui eksklusif tidak hanya di dukung oleh faktor lingkungan saja tetapi juga dipengaruhi oleh faktor perilaku kesehatan yang menurut teori Lawrence Green, faktor perilaku manusia ditentukan oleh tiga faktor yaitu faktor predisposisi (*predisposing*), faktor pendukung (*enabling*), dan faktor pendorong (*reinforcing*).

Faktor predisposisi yaitu faktor dari diri seseorang untuk melakukan praktik kesehatan tertentu yang meliputi pengetahuan, pendidikan, sikap, pekerjaan, paritas dan tradisi / budaya. Berdasarkan penelitian Andayani,dkk (2013) menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu bekerja tentang ASI eksklusif dengan praktik pemberian ASI eksklusif. Pengetahuan sebagai faktor predisposisi dari ibu sendiri juga mempengaruhi perilaku menyusui secara eksklusif. Tingkat pengetahuan yang tinggi ikut menentukan mudah tidaknya ibu untuk memahami dan menyerap informasi tentang ASI eksklusif. Semakin tinggi tingkat pengetahuan ibu yang didukung juga oleh semakin tingginya pendidikan, maka semakin mudah bagi ibu dalam menyerap informasi tentang ASI eksklusif (Siregar, 2004). Begitu juga sikap yang positif pada diri ibu akan mendukung perilaku untuk menyusui eksklusif. Menurut Yulia (2008) terdapat hubungan yang nyata antara sikap ibu dengan pemberian ASI. Ibu yang bekerja dan tidak bekerja juga mempengaruhi dalam perilaku menyusui. Menurut Suci (2013) jenis pekerjaan ibu mempunyai hubungan bermakna dengan pemberian ASI eksklusif. Paritas sebagai salah satu faktor predisposisi yang juga mempengaruhi pemberian ASI secara eksklusif juga mempunyai hubungan bermakna dengan pemberian ASI eksklusif (Mursyida,

2013). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa faktor predisposisi berhubungan nyata terhadap perilaku ibu untuk menyusui eksklusif, namun untuk mempercepat praktik perilaku tersebut dipengaruhi juga oleh faktor pendukung (*enabling*) yang memungkinkan dan memfasilitasi perilaku atau tindakan tersebut.

Faktor Pendukung (*enabling*) berupa pelayanan kesehatan meliputi fasilitas dan kegiatan yang mendukung pelaksanaan praktik tersebut antara lain pemeriksaan *Atenatal Care (ANC)*, tempat dan penolong persalinan, informasi menyusui dan pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD). Menurut Edmond, *et al* (2006) menyebutkan bahwa menunda inisiasi menyusu akan meningkatkan kematian bayi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan pada ibu-ibu di wilayah Puskesmas Kecamatan Jagakarsa Jakarta Selatan yang menyatakan bahwa Inisiasi Menyusu Dini (IMD) berpengaruh nyata terhadap pelaksanaan ASI eksklusif. Informan yang difasilitasi IMD akan lebih besar kemungkinannya untuk melakukan ASI eksklusif. Peran tenaga kesehatan sebagai penolong persalinan dalam IMD adalah vital (Fikawati, 2010). Dukungan petugas kesehatan seperti dokter, bidan, perawat serta kader kesehatan, merupakan faktor pemungkin (*enabling*) yang juga mendukung praktik menyusu eksklusif dan memiliki peran yang sangat penting dalam menunjang keberhasilan memberikan ASI eksklusif. Petugas kesehatan harus memberikan informasi manfaat menyusui selama kehamilan (Josefa, 2011). Faktor pendukung dengan memberikan pelayanan kesehatan yang baik akan dinikmati oleh ibu sehingga dapat mendukung perilaku menyusui, namun apabila ditunjang dengan faktor penguat (*reinforcing*) maka akan lebih memperkuat terjadinya praktik perilaku tersebut.

Faktor penguat (*reinforcing*) merupakan faktor yang ikut mendorong terlaksananya perilaku menyusui yang meliputi dukungan suami dan dukungan keluarga. Dukungan suami menentukan perilaku menyusu eksklusif karena seorang ibu memerlukan ketrampilan dan dukungan sosial dalam bentuk kepercayaan, penerimaan, pengakuan dan penghargaan akan perasaan - perasaannya. Menurut Juherman (2008), terdapat hubungan yang nyata peran ayah dalam pemberian ASI dengan sikap ayah tentang pemberian ASI. Semakin baik sikap ayah tentang pemberian ASI maka semakin baik pula peran ayah dalam mendukung ibu dan bayi dalam praktik pemberian ASI. Peranan ayah dalam

pemberian ASI yang sering dilakukan pada ibu adalah menyarankan ibu mengkonsumsi makanan yang memperlancar ASI dan menciptakan suasana nyaman dan tenang selama menyusui. Sedangkan peranan ayah dalam pemberian ASI yang sering dilakukan pada bayi adalah menggendong bayi dan diberikan pada ibu untuk disusui. Keberhasilan ibu menyusui akan lebih kuat bila didukung oleh faktor lingkungan seperti yang dianjurkan oleh WHO-UNICEF yaitu dengan membentuk Kelompok Pendukung ASI (KP-ASI).

Menurut penelitian Sudarmani (2011), kegiatan pendukung ASI berhasil mempengaruhi ibu nifas memberi ASI saja dan dengan adanya aktifitas pendukung ASI dapat meningkatkan prevalensi pemberian ASI saja menjadi 80%. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Lakhsmi (2011) di Kecamatan Banguntapan Kabupaten Bantul, yang merupakan percontohan pertama kali diterapkan KP-Ibu, mampu mendorong peningkatan cakupan ASI eksklusif sebanyak 8% dalam 1 tahun. Peningkatan cakupan ASI eksklusif juga secara signifikan meningkat di Kabupaten Bantul yaitu dari kisaran 30% pada 2009 menjadi 50% pada akhir tahun 2010. Kelompok Pendukung Ibu secara signifikan meningkatkan perilaku ASI eksklusif, ini ditunjukkan dari peningkatan perilaku ASI eksklusif di kelompok dusun set-up KP Ibu sebesar 17%(39% pada sebelum program dan 56% pada sesudah program) dibandingkan kelompok dusun non set-up KP Ibu sebesar 8,8%. Perbedaan proporsi tersebut juga secara statistik signifikan.

Adanya kelompok pendukung ASI telah terbukti dapat meningkatkan pemberian ASI secara eksklusif. Di Kabupaten Jombang telah dibentuk 194 kelompok pendukung ASI tetapi tidak semuanya aktif. Selama ini masih belum pernah dilakukan penelitian tentang faktor *predisposing*, *enabling* dan *reinforcing* pada KP-ASI. Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti tertarik untuk menganalisis hubungan faktor yang memicu (*predisposing*), yang mendukung (*enabling*), atau yang memperkuat (*reinforcing*) dengan perilaku menyusui eksklusif pada Kelompok Pendukung ASI di Puskesmas Megaluh Kabupaten Jombang yang merupakan salah satu Puskesmas yang sebagian besar desanya memiliki KP-ASI aktif.

1.2 Identifikasi Masalah

Kabupaten Jombang merupakan salah satu kabupaten di Propinsi Jawa Timur yang mendapat dukungan kebijakan pemerintah daerah dengan diterbitkannya peraturan bupati tentang ASI yaitu Perbup No. 41 tahun 2011 tentang Pemberian ASI bagi Ibu pekerja dan Perbup No. 10 tahun 2012 tentang Peningkatan pemberian ASI. Hal ini merupakan salah satu terobosan untuk meningkatkan capaian ASI eksklusif di wilayah Kabupaten Jombang. Selain itu untuk mendukung keberhasilan menyusui eksklusif juga telah dibentuk KP-ASI. Semua puskesmas sudah memiliki KP-ASI tetapi masih belum semua desa. Dari 34 puskesmas yang ada di Kabupaten Jombang, Puskesmas Megaluh merupakan puskesmas rawat jalan yang sebagian besar desanya mempunyai KP-ASI yang aktif, capaian ASI eksklusif di Puskesmas Megaluh meningkat dari semenjak dibentuk KP-ASI pada tahun 2013 yaitu sebesar 67% meningkat menjadi 72,1% pada tahun 2014. Untuk mempercepat peningkatan capaian ASI eksklusif perlu diperhatikan faktor perilaku kesehatan.

Faktor Predisposisi (*predisposing*) meliputi pengetahuan, sikap ibu, paritas dan tradisi/ budaya. Sebagian besar wanita di wilayah kecamatan Megaluh mempunyai pendidikan menengah serta tidak bekerja dan berprofesi sebagai ibu rumah tangga. Sebagian besar ibu yang ikut dalam Kelompok Pendukung ASI mempunyai anak dua dan tradisi di wilayah ini mulai bergeser ke budaya modern sehingga tidak lagi mempercayai mitos atau pantangan yang negatif.

Faktor pendukung (*enabling*) yaitu dukungan kebijakan pemerintah seperti telah dibuatnya peraturan bupati tentang ASI dan dukungan layanan kesehatan seperti pemeriksaan ANC sudah dilakukan pada ibu sejak hamil. Puskesmas Megaluh mempunyai 13 desa disetiap desa mempunyai poskesdes dan menyediakan tempat bersalin. Inisiasi menyusui dini juga sudah dilakukan tetapi masih belum mempunyai Standar Operasional Prosedur (SOP) untuk manajemen laktasi. Penyuluhan dan kampanye ASI juga diberikan kepada masyarakat melalui kelompok pendukung ASI dan terus melakukan pelatihan kader motivator ASI untuk selalu memberi motivasi bagi ibu sehingga dapat meningkatkan capaian ASI eksklusif.

Faktor pendorong (*reinforcing*) seperti dukungan suami dan keluarga. Di wilayah ini, suami merupakan pemegang keputusan dalam rumah tangga tetapi untuk urusan perawatan anak sepenuhnya diserahkan kepada ibu. Dukungan keluarga seperti orang tua, mertua ataupun saudara sangat berpengaruh terhadap pemberian ASI secara eksklusif, hal ini disebabkan karena kebanyakan keluarga masih tinggal serumah ataupun tinggal berdekatan dengan keluarga lainnya. Orang tua dianggap lebih berpengalaman sehingga ikut berperan dalam perawatan bayi sedangkan pengetahuan keluarga masih kurang mengenai ASI eksklusif dan pemberian makanan yang tepat bagi bayi. Oleh karena itu Ibu memerlukan dukungan dari orang-orang sekitarnya untuk menunjang keberhasilan perilaku ASI eksklusif, baik itu dari keluarga maupun dari petugas kesehatan atau yang menolong persalinan (Josefa, 2011).

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian adalah apakah ada hubungan *Predisposing, Enabling, Reinforcing Factors* dengan perilaku menyusui eksklusif pada ibu menyusui Kelompok Pendukung Air Susu Ibu (KP-ASI) di Wilayah Kerja Puskesmas Megaluh Kabupaten Jombang?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Menganalisis hubungan *Predisposing, Enabling, Reinforcing Factors* dengan perilaku menyusui eksklusif pada ibu menyusui Kelompok Pendukung Air Susu Ibu (KP-ASI) di Wilayah Kerja Puskesmas Megaluh Kabupaten Jombang

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mempelajari karakteristik ibu, pengetahuan dan sikap tentang ASI eksklusif yang termasuk sebagai *predisposing factor*.
2. Mempelajari pelayanan kesehatan berupa informasi menyusui dan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) yang termasuk sebagai *enabling factor*.
3. Mempelajari karakteristik keluarga berupa dukungan suami dan dukungan keluarga yang termasuk sebagai *reinforcing factor*.

- 4 Menganalisis hubungan *predisposing factor* dengan perilaku menyusui eksklusif pada ibu menyusui KP-ASI di Wilayah Kerja Puskesmas Megaluh Kabupaten Jombang
- 5 Menganalisis hubungan *enabling factor* dengan perilaku menyusui eksklusif pada ibu menyusui KP-ASI di Wilayah Kerja Puskesmas Megaluh Kabupaten Jombang
- 6 Menganalisis hubungan *reinforcing factor* dengan perilaku menyusui eksklusif pada ibu menyusui KP-ASI di Wilayah Kerja Puskesmas Megaluh Kabupaten Jombang

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengalaman dengan melakukan penelitian tentang program ASI eksklusif.

1.5.2 Manfaat Bagi Kabupaten Jombang

1. Bahan rujukan untuk penentuan kebijakan dan perencanaan program ASI eksklusif di wilayah Kabupaten Jombang sehingga dapat menjadi masukan dalam mensukseskan program ASI eksklusif dan bisa diterapkan model yang sama pada wilayah puskesmas yang KP-ASInya tidak berjalan.
2. Tambahan bukti ilmiah bagi Dinas Kesehatan setempat untuk mengadopsi model intervensi di masyarakat dalam mengembangkan strategi yang mendukung perilaku menyusui, khususnya pemberian ASI eksklusif

1.5.3 Manfaat Bagi Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga

Penelitian ini dapat menjadi sumber inspirasi bagi peneliti lain untuk penelitian lebih lanjut tentang ASI eksklusif.

1.5.4 Manfaat Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pengetahuan bagi ibu dan masyarakat terkait faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perilaku menyusui eksklusif dan sebagai sumber informasi tentang ASI eksklusif.

1.5.5 Manfaat Bagi Responden

Mendapatkan informasi dan pengetahuan tentang ASI Eksklusif (diberikan leaflet ASI) dan disampaikan hasil evaluasi tentang nilai pengetahuan dan sikap hasil pengisian kuesioner.

